

**PERSONA DAN DIRI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL ALIANDRA KARYA SHINEEMINKA: KAJIAN PSIKOANALISIS CARL GUSTAV JUNG**

**Rimbi Mahendra Putra**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [rimbi.18086@mhs.unesa.ac.id](mailto:rimbi.18086@mhs.unesa.ac.id)

**Anas Ahmadi**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [anasahmadi@unesa.ac.id](mailto:anasahmadi@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini dilaterbelakangi keberagaman makna karya sastra yang dapat ditinjau melalui berbagai aspek termasuk psikologi. Permasalahan penelitian dirumuskan menjadi tiga hal meliputi persona tokoh utama, diri tokoh utama, dan pengaruh persona serta diri terhadap tokoh utama. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan persona tokoh utama, diri tokoh utama, dan pengaruh persona serta diri tersebut terhadap tokoh utama. Penelitian pada novel *Aliandra* ini memakai teori arketipe yang penjabarannya terkhusus persona dan diri. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu studi pustaka. Teknik analisis data yang dipakai meliputi reduksi data, deskripsi data, dan penarikan simpulan. Teknik keabsahan data yang dipakai yaitu triangulasi sumber. Hasil pembahasan penelitian ini meliputi persona yaitu mengurungkan niat menolak duduk di bangku depan dengan Alka, menahan diri saat kesal dengan Alka, bimbang mengakui Alka sebagai calon suaminya, ingin tegas menolak saat dirias karena tidak sesuai agama, dan berusaha tegar menghadapi keadaan; diri yaitu menerapkan cara berpikir yang lebih baik, mengutamakan ajaran agama, selalu ingat kepada Tuhan, nasihat orang tua membentuk pribadinya lebih baik, dan tetap menjalankan kewajiban apapun keadaannya; pengaruh persona dan diri terhadap Aliandra yaitu konsistensi memegang teguh ajaran agama, mampu menyesuaikan diri dengan kondisi, membohongi diri sendiri, diterima baik oleh orang sekitar, serta kepribadian yang sopan dan santun.

**Kata Kunci:** psikoanalisis, persona, diri, pengaruh.

**Abstract**

This research is motivated by the diversity of meanings of literary works that can be reviewed through various aspects including psychology. The research problem is formulated into three things, including the main character's persona, the main character's self, and the influence of the persona and self on the main character. The purpose of this study is to describe the main character's persona, the main character's self, and the influence of the persona and self on the main character. The research in Aliandra's novel uses archetypal theory, which is specifically described in person and self. The data collection technique used is literature study. Data analysis techniques used include data reduction, data description, and drawing conclusions. The data validity technique used is source triangulation. The results of the discussion of this study include persona, namely refusing to sit in the front seat with Alka, holding back when annoyed with Alka, hesitant to admit Alka as her future husband, wanting to firmly refuse when doing makeup because it is not according to religion, and trying to be strong in dealing with the situation; self, namely applying a better way of thinking, prioritizing religious teachings, always remembering God, parenting advice to shape a better personality, and continuing to carry out obligations whatever the circumstances; The influence of persona and self on Aliandra is the consistency of holding fast to religious teachings, being able to adapt to conditions, lying to oneself, being well received by people around, as well as a polite and courteous personality.

**Keywords:** psychoanalysis, persona, self, influence.

**PENDAHULUAN**

Pengekspresian dalam sastra yang dituangkan dalam bentuk karya dapat bersumber dari hasil kontemplasi maupun imajinasi pengarang. Terdapat sebuah pendapat (Endraswara, 2013: 8) yang mengartikan karya sastra sebagai bentuk karya yang berisikan makna dalam yang diteliti sedalam mungkin. Makna atau nilai ini lah yang

nantinya akan ditelusuri dan dikaji. Perkembangan zaman yang pesat memberikan efek pada bidang sastra seperti hal yang diangkat dalam suatu karya sastra semakin variatif. Hal tersebut menyebabkan makna yang terkandung pada karya sastra cenderung beragam. Terlebih lagi perbedaan intepretasi setiap orang juga akan memberikan pemaknaan yang berbeda pula pada suatu

karya sastra. Keberagaman yang terkandung dibalik karya sastra itulah yang nantinya dapat ditinjau melalui aspek-aspek yang hendak dikaji. Selain itu, peninjauan menggunakan aspek yang berbeda juga akan memberikan pemaknaan yang berbeda pula pada suatu karya sastra. Salah satu aspek yang dapat dikaji yaitu perihal psikologi sastra. Ada pun pendapat (Endraswara, 2008: 96) yang menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai sebuah aktivitas psikologi. Dapat dimaknai bahwa psikologi sastra berkenaan dengan peninjauan aspek psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Dalam lingkup psikologi, peninjauan karya sastra dapat melalui tinjauan tingkah laku suatu tokoh. Perilaku ini yang dapat menjadi cerminan kondisi kejiwaan tokoh tersebut.

Penelitian ini mengambil judul demikian karena menyesuaikan dengan beberapa aspek yaitu pokok bahasan, objek penelitian, dan teori yang dipakai. Dari ketiga aspek tersebut disusun menjadi satu judul yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, judul yang dipakai dalam penelitian ini belum pernah dipakai oleh peneliti sebelumnya. Terkhusus pada fokus pokok bahasan yaitu persona dan diri yang belum dipakai oleh peneliti lain. Selain itu, topik persona dan diri dipilih karena memang dua hal tersebutlah yang mencolok pada diri tokoh utama di novel tersebut.

Penelitian ini mengambil objek salah satu novel karya penulis bernama pena Shineeminka. Novel ini dipilih karena selain cerita yang digambarkan menarik, hal yang dialami tokoh utama yang beragam menyebabkan tokoh utama tersebut harus menyesuaikan diri dan berusaha melewatinya. Penyesuaian dan proses melewati ini lah yang akan memengaruhi kondisi kejiwaan tokoh tersebut. Terlebih lagi, penulis memang gemar menghadirkan suatu konflik pada sisi psikologi tokohnya yang dihubungkan dengan hal-hal yang berbau agama. Dapat dilihat dari beberapa bukunya, penulis banyak menyertakan ayat-ayat maupun hadis-hadis. Selain itu, novel yang awalnya berasal dari cerita di wattpad ini begitu digemari dan telah dibaca sebanyak 13 juta lebih. Dari uraian tersebut, novel tersebut menarik untuk dibahas yang selain dapat ditinjau aspek psikologinya, juga dapat diambil makna-makna dari apa yang dialami tokohnya.

Penelitian ini menjadi perlu untuk dilakukan sebab pengkajian perihal arketipe yang spesifik pada beberapa aspeknya masih perlu dikembangkan. Pembahasan arketipe memang telah banyak dilakukan seperti Laily (2016) dan Mubarock dkk (2021). Pembahasan juga dilakukan dengan mengkaji arketipe secara menyeluruh. Namun pada penjabarannya terkesan kurang rinci karena hanya membedah sepenggal dari tiap aspeknya. Penjabaran yang kurang rinci ini lah yang nantinya akan menghasilkan simpulan yang kurang maksimal. Karena hal tersebutlah penelitian seperti ini perlu dan menarik untuk dilakukan agar aspek arketipe yang dibahas dapat terurai lebih spesifik serta menghasilkan suatu simpulan yang lebih mendalam. Penelitian ini juga menjadi suatu hal yang baru, sebab umumnya arketipe dibahas keseluruhan. Sedangkan pada penelitian ini dikaji hanya beberapa aspeknya, namun dengan penguraian yang lebih spesifik.

Dari uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini ke dalam beberapa rumusan masalah. Pertama, bagaimana aspek persona yang ada pada tokoh utama dalam novel Aliandra karya Shineeminka? Kedua, bagaimana aspek diri yang ada pada tokoh utama dalam novel Aliandra karya Shineeminka? Ketiga, bagaimana pengaruh aspek persona dan diri terhadap tokoh utama dalam novel Aliandra karya Shineeminka?

Ada pun beberapa tujuan dari penelitian ini. Pertama, mendeskripsikan aspek persona yang ada pada tokoh utama dalam novel Aliandra karya Shineeminka. Dari berbagai persona yang ditampilkan Aliandra, nantinya dapat dipahami maksud dan tujuan ia memakai persona tersebut. Kedua, mendeskripsikan aspek diri yang ada pada tokoh utama dalam novel Aliandra karya Shineeminka. Dari peninjauan aspek diri, nantinya dapat dipahami perihal hal-hal yang telah dilaluinya hingga membuat dirinya mendapatkan suatu pematangan dalam dirinya ke arah yang lebih baik. Ketiga, mendeskripsikan pengaruh aspek persona dan diri terhadap tokoh utama dalam novel Aliandra karya Shineeminka. Dari pembahasan persona dan diri tersebut nantinya dapat diketahui beberapa pengaruh terhadap sosok tokoh utama tersebut.

Penelitian ini juga memiliki manfaat secara teoretis dan praktik. Manfaat secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi di bidang pengkajian karya sastra. Terkhusus pada bidang kajian psikologi sastra. Kontribusi tersebut diharapkan pula mampu memberikan suatu sumbangsih ilmu dan pikiran dalam bidang sastra. Manfaat secara praktik, bagi peneliti diharapkan penelitian ini mampu menjadi suatu pembaharuan dari kajian-kajian yang serupa sebelumnya mengenai pembahasan psikologi sastra. Dari pembaharuan tersebut, nantinya akan memberikan suatu perbaikan dari celah-celah yang ada pada penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bentuk penyempurnaan penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini juga bisa dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan memakai topik, objek, maupun jenis penelitian yang serupa. Diharapkan di masa yang akan datang, peneliti selanjutnya juga dapat memberikan pembaharuan dari penelitian ini. Dengan demikian penelitian dalam bidang sastra dapat terus mengalami keberlanjutan dan pembaharuan ke arah yang lebih baik. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu tambahan informasi ataupun ilmu baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## KAJIAN PUSTAKA

Sebelum penelitian ini, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2015). Dari penelitian tersebut menghasilkan pembahasan persona dari tokoh-tokohnya seperti dalam novel pertama yaitu Dorian Gray yang mempunyai kekuatan mengekspresikan kecantikannya dan Lord Henry yang identik dengan kehidupan estetik. Sedangkan pada novel kedua yaitu Dr. Jekyll yang mendesak Utterson untuk memberikan wasiatnya pada Edward. Ada pun bayangan pada novel pertama yaitu Dorian yang punya sisi jahat seperti pada kemudahan

tubuhnya dan keburukan lukisannya. Sedangkan pada novel kedua yaitu Dr. Jekyll yang terjebak dalam tubuh Hyde memilih bunuh diri daripada ditangkap.

Terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian tersebut yang terletak pada objek kajian yang berbeda. Penelitian ini memakai objek satu novel sedangkan penelitian tersebut memakai dua novel. Pokok kajian yang dibahas dalam penelitian ini pun juga memiliki perbedaan dengan penelitian tersebut. Kajian penelitian ini lebih mengarah pada persona dan diri dari tokoh utama, sedangkan dalam penelitian tersebut lebih mengarah pada persona dan bayangan tokohnya. Pengkajian yang difokuskan pada tokoh utama ini dimaksudkan pada hasil penjabaran yang nantinya dapat terurai lebih rinci. Penelitian yang dilakukan Kurniawati tersebut memiliki celah yaitu referensi yang terlalu minim.

Ada pun penelitian serupa setelahnya yang dilakukan oleh Ahmad (2020). Penelitian tersebut menghasilkan pembahasan berupa persona dan diri Datuk Marajo yang menutupi karakter dirinya, anima pada Martiaz, bayangan Jenggo dalam menutupi kesalahannya, dan diri Datuk Marajo untuk mendapatkan ketenangan. Objek dalam penelitian tersebut tentunya berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut lebih menyeluruh, berbeda dengan penelitian ini yang lebih terfokus pada aspek persona dan diri. Selain memang dua aspek tersebut yang terlihat sangat menonjol pada tokoh di dalam cerita novel yang dikaji ini, pengkerucutan pembahasan tersebut ditujukan agar lebih menjelaskan seluk-beluk secara rinci baik dari sosok tokoh utama maupun aspek persona dan diri yang akan dikaji. Penelitian dari Ahmad tersebut memiliki beberapa celah seperti tidak ada simpulan dalam penelitian tersebut dan tidak adanya referensi dari buku induk milik Jung.

Selain dua penelitian sebelumnya, terdapat satu penelitian lagi yang serupa dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dilakukan Khair (2020). Penelitian tersebut menghasilkan pembahasan berupa aspek arketipe yang ada pada tokoh Faris dan Inayah. Arketipe tersebut meliputi persona pada tokoh, bayangan pada tokoh, anima dan animus pada tokoh, ibu agung, orang tua bijak, dan diri masing-masing tokoh. Objek dalam penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Pembahasan yang dibahas pun ada perbedaannya yaitu pada penelitian ini lebih spesifik aspek yang dibahas dan berfokus pada satu tokoh. Terdapat beberapa celah yang ada dalam penelitian tersebut seperti kajian pustaka yang masih minim dan tidak terteranya kutipan dari teori Jung itu sendiri.

Psikologi dan sastra merupakan dua hal yang saling berkaitan. Selaras dengan pendapat (Ahmadi, 2015: 22) yang menyebutkan bahwa psikologi tidak lepas dari sastra dan sebaliknya. Dalam pandangan masyarakat umum, sastra dianggap memakai ilmu bantu psikologi. Dalam bukti yang ada, teori psikologi tidak lepas dari kontribusi sastra. Istilah yang dipakai dalam psikologi banyak merujuk dari sastra klasik. Dapat dimaknai bahwa sastra dan psikologi memiliki kedudukan yang seimbang.

Meninjau lebih lanjut perihal psikologi tentu tidak lepas dari Jung. Ia memang memiliki nama besar dalam dunia psikologi. Begitupun yang diuraikan (Ahmadi,

2019: 13) bahwa nama besar psikoanalisis berkaitan erat dengan Jung, Freud, dan Fromm. Beberapa teori psikologi telah dicetuskan Jung. Bahkan karya-karyanya dalam bidang psikologi sangatlah melimpah. Teori-teori psikologi pun juga telah banyak ia cetuskan seperti ekstrovert/introvert dan arketipe. Arketipe adalah salah satu teori dari Jung yang paling sering dikenal.

Dalam konsep psikoanalisis Jung, tingkat psikis dibagi menjadi tiga yaitu kesadaran, ketidaksadaran personal, dan ketidaksadaran kolektif. Pada penelitian ini lebih terfokus pada ketidaksadaran kolektif yang lebih spesifik lagi pada aspek yang ada di dalamnya yaitu arketipe. Ketidaksadaran kolektif merupakan ingatan masa lalu yang diwariskan dari pendahulunya. Artian tersebut berakar pada penjelasan Freud dalam (Stevens, 2020: 35) yang menguraikan perihal Jung yang meyakini bahwa terdapat lapisan yang lebih dalam dari ketidaksadaran pribadi yang di beberapa waktu kemudian Jung menyebutnya sebagai ketidaksadaran kolektif yang mampu mencakup seluruh warisan psikis manusia.

Terdapat uraian (Jung, 2019: 146) yang membahas arketipe saat ia bertemu seorang pasiennya yang bunuh diri. Jung beranggapan saat mengamati orang tersebut, alam bawah sadarnya seperti telah mengetahui terlebih dahulu apa yang dirasakan pasiennya. Jung beranggapan seperti ada hal yang memang sudah ada di waktu lampau lalu diturunkan ke generasi selanjutnya. Dapat dimaknai bahwa arketipe merupakan suatu warisan hasil turun-temurun dari pendahulu-pendahulu sebelumnya. Hal yang diturunkan tidak dimaksudkan pada ide pendahulunya, namun pada kecenderungan melakukan sesuatu dengan cara tertentu. Jung membagi arketipe ke dalam beberapa sub bab yang didalamnya berisi persona, bayangan, anima/animus, dan diri. Dalam penelitian ini aspek arketipe tersebut lebih dikerucutkan ke dalam dua aspek yaitu persona dan diri.

### **Persona**

Persona dalam uraian (Jung, 2018: 182) dimaknai sebagai topeng yang digunakan oleh seseorang sebagai respon atas berbagai tuntutan kebiasaan, tradisi masyarakat, dan kebutuhan arketipe itu sendiri. Dari uraian Jung tersebut, persona diibaratkan sebagai topeng yang dipakai sesuai kebutuhan yang ada. Kebutuhan yang cenderung banyak dapat memberikan potensi banyaknya pula topeng yang akan ditampilkan. Uraian tersebut selaras dengan (Stevens, 2020: 110) yang mengkiaskan persona seperti topeng yang dikenakan oleh para aktor Yunani kuno. Seorang aktor membuat dirinya seolah-olah seperti karakter yang hendak dimainkannya dan tidak jarang berbeda dengan kepribadiannya yang asli. Persona juga digambarkan seperti bangunan yang memiliki banyak sisi. Banyak sisi diartikan bahwa kita memiliki tampilan yang berbeda-beda sesuai hal yang dihadapi atau dalam konteks bangunan tersebut yaitu arah pandangan yang berbeda-beda. Melalui persona, kita berusaha membuat diri kita ke dalam bentuk yang diharapkan bisa diterima oleh orang di sekitar kita. Dalam artian lain, persona dimaksudkan sebagai penyesuaian diri dengan apa yang terjadi di sekitar kita. Persona membuat seseorang menjadi pribadi

yang seolah-olah diinginkan oleh situasi yang sedang terjadi maupun lingkungan sekitar. Persona yang ditampilkan oleh seseorang bisa saja digunakan dengan tujuan menutupi dirinya agar pribadinya yang asli tidak terlihat oleh masyarakat. Oleh karena itu, persona sering juga disebut sebagai topeng yang dimaksudkan dapat menutupi diri kita yang asli demi menyesuaikan diri dengan apa yang terjadi.

Situasi dan kondisi pun akan memengaruhi kita untuk menggunakan berbagai topeng demi menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada. Terlebih saat kita menjumpai berbagai orang di sekitar kita baik yang kita sukai maupun tidak kita sukai. Sebagai contoh saat kita menjumpai orang yang tidak kita sukai, terkadang kita akan bersikap seolah-olah tidak membencinya, terlebih lagi kita justru seolah-olah ramah. Hal tersebut cenderung bertentangan dengan apa yang sebenarnya kita rasakan ataupun sifat asli yang kita miliki. Situasi-situasi seperti uraian tersebutlah yang berpotensi sebagai penggunaan topeng untuk menyesuaikan diri.

### Diri

Dijelaskan dalam (Jung, 2018: 138) bahwa diri dimaknai sebagai tujuan hidup, sebab hal tersebut adalah komponen yang paling utuh dari komposisi yang mau tidak mau harus diterima yang disebut sebagai individualitas. Diri diartikan sebagai proses penyeimbangan dalam pribadi manusia antara kesadaran dan ketidaksadaran. Terdapat pula uraian Jung dalam (Stevens, 2020: 62) yang menjabarkan bahwa diri atau disebut juga sebagai individuasi merupakan proses perkembangan yang didorong untuk mencapai suatu taraf yang lebih tinggi jika seseorang bekerja dengan dan menghadapi ketidaksadaran dengan cara yang sama. Diri membawa seseorang kearah yang lebih baik, sebab terdapat suatu pertimbangan dan pengalaman yang telah dilalui sehingga dapat menentukan suatu tindakan yang lebih baik.

Contoh dari aspek diri dapat berupa mengikhlaskan dan merelakan demi mencapai suatu hal. Dalam dua hal tersebut, terdapat suatu penyeimbangan dalam diri kita ke taraf yang lebih baik saat melakukannya. Terdapat beberapa pertimbangan saat kita mengikhlaskan maupun merelakan suatu hal, namun hal tersebut bertujuan agar kita dapat menjadi pribadi yang memiliki taraf lebih baik. Selain itu, mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa juga dapat digolongkan dalam aspek diri. Hal tersebut dilakukan agar manusia mencapai suatu keselarasan dalam hidupnya, seperti dalam mendekatkan diri pada Tuhan akan membuat hidup lebih nyaman dan tenang.

### METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode kualitatif dalam menjabarkan pembahasan yang akan dilakukan. Erickson dalam (Anggito, 2018: 7) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan

yang dilakukan dan dampak tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Dari uraian tersebut, penelitian kualitatif berusaha menjabarkan dan menggambarkan suatu hal dengan cara menarasikan hal yang dibahas. Serupa dengan uraian Dukshire dan Thurlow dalam (Sugiyono, 2021: 3) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif berisi perihal data yang tidak berupa angka, melainkan pengumpulan dan analisis data yang bersifat naratif. Dari uraian tersebut, disimpulkan bahwa penelitian kualitatif disini merupakan jenis penelitian yang dalam penjabaran pembahasannya melalui narasi dan bukan berupa angka-angka. Dalam penelitian ini nantinya akan diuraikan dengan metode kualitatif serta penjabaran yang bersifat deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan hasil penelitian melalui pembahasan yang akan disajikan. Penelitian kualitatif dipilih karena dirasa cocok untuk diterapkan ke dalam pengkajian karya sastra yang nantinya dalam penjabaran tersebut berupa uraian kata-kata dan bukan angka-angka. Sedangkan penjabaran secara deskriptif dipilih agar penjabaran dapat lebih rinci untuk menjelaskan hasil penelitian. Dari hasil yang rinci tersebut, nantinya akan membuat hasil penelitian tersaji lebih jelas.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini berupa pendekatan psikologi. Dalam uraian (Ahmadi, 2015: 2) menjelaskan perihal psikologi yang merupakan bagian dari studi sastra yang di dalamnya membahas kondisi kejiwaan tokoh, baik dari sudut pandang karya, pengarang, atau pembaca. Dapat dimaknai bahwa psikologi disini dapat dipadukan dengan studi sastra seperti dalam penelitian ini yang membedakan novel dengan pendekatan psikologi untuk meninjau kejiwaan tokohnya. Pendekatan psikologi dipilih sebab cocok dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu psikoanalisis. Pendekatan psikologi pada penelitian ini lebih mengarah pada psikologi tokohnya yang terfokus pada tokoh utama.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini melalui studi kepustakaan. Teknik ini dimaksudkan pada pencarian dan pemilihan sumber penelitian maupun referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Selaras dengan uraian (Sugiyono, 2021: 208) perihal studi kepustakaan yang kaitannya dengan kajian teori dan referensi lain yang terkait. Sumber dalam penelitian ini dibagi menjadi sumber pokok dan sumber penunjang. Sumber pokok dalam penelitian ini adalah novel *Aliandra* karya Shineeminka yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh Penerbit Kubusmedia. Selain itu, juga terdapat sumber-sumber penunjang seperti buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan teori Jung maupun sumber penunjang lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Instrumen yang dipakai untuk pengolahan data dalam penelitian ini beragam. Ada laptop sebagai alat untuk mengetik luaran penelitian ini yang disajikan ke dalam bentuk artikel. Ada pun gawai yang digunakan untuk mencari dan mengunduh sumber-sumber terkait dengan penelitian ini. Kamus daring juga dipakai sebagai instrumen dalam penelitian ini yang berguna untuk menerjemahkan sumber-sumber seperti buku-buku dan jurnal yang masih berbahasa asing agar lebih mudah

dipahami, utamanya buku teori dari Jung yang kebanyakan masih perlu diterjemahkan secara pribadi.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman dalam (Kusumastuti dkk, 2019: 130) yang berupa langkah-langkah yaitu reduksi data, deskripsi data, dan penarikan simpulan. Reduksi data disini dimaksudkan pada pembatasan data dan bahasan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Pembatasan tersebut bertujuan agar pembahasan tidak melebihi batas dari topik penelitian. Selanjutnya dari data tersebut akan diolah melalui deskripsi data dengan menerapkan teori yang dipakai yaitu dengan teori mengenai arketipe dari Jung yang terfokus pada aspek persona dan diri. Dalam deskripsi data tersebut, nantinya terdapat hasil yang akan menjadi suatu data, lalu akan diolah kembali dan disusun sedemikian rupa. Data yang diperoleh dari analisis tersebut berupa kutipan-kutipan dalam novel dan juga uraian penerapan teori yang dipadukan ke dalam kutipan yang telah ditentukan tersebut. Dari serangkaian deskripsi data tersebut, data yang ada akan masuk ke dalam tahap yang terakhir. Tahapan ini berupa penarikan simpulan perihal hasil dari penelitian yang telah diolah sebelumnya.

Ada pun teknik keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Diuraikan Stainback dalam (Sugiyono, 2021: 125) bahwa teknik ini bertujuan bukan mencari kebenaran suatu kejadian, melainkan pada peningkatan pemahaman peneliti dari hal yang telah ditemukan. Triangulasi memberikan suatu penguatan dari hal yang ditemukan, sebab terkumpul dari data-data yang serumpun. Jenis triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Dari berbagai sumber yang telah ditemukan kemudian digunakan untuk meningkatkan keabsahan data yang disajikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam jabaran pembahasan ini, akan menampilkan perihal aspek arketipe yang terfokus pada dua hal yaitu perihal persona dan diri dari tokoh utama tersebut. Selain itu, nantinya juga ditinjau pengaruh yang hadir dari adanya persona dan diri yang ditampilkan. Berikut paparan perihal pembahasan tersebut.

### PERSONA

Persona atau topeng dapat dimaknai sebagai suatu bentuk penyesuaian diri terhadap keadaan maupun orang yang berada di sekitar kita. Begitupun yang dilakukan oleh Aliandra. Dalam beberapa situasi ia memakai topeng untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada.

#### Mengurungkan Niat untuk Menolak Duduk di Bangku Depan dengan Alka

Aliandra yang telah ditinggalkan oleh ayahnya dan menjadi anak sulung di keluarganya, merasa menjadi tulang punggung keluarga dan berkeinginan untuk mencari pekerjaan demi membantu ibunya. Ia pun diberi bantuan oleh teman baiknya yang bernama Nasila. Ia ditawarkan untuk bekerja menjadi pelayan hotel di ibu kota. Sejak awal ia curiga karena pelayan di hotel diragukan boleh memakai jilbab sesuai gaya berbusana yang ia kenakan. Namun Nasila berhasil

meyakinkannya. Saat Aliandra mengikuti saran Nasila, ia ternyata justru dijebak dan bahkan dijual ke pria hidung belang. Suatu ketika ada orang tersohor yang ingin membeli wanita di tempat ia dijual dan pria yang bernama Alka itu memilih Aliandra. Dalam suatu situasi saat Aliandra bersama Alka, ia menggunakan sebuah topeng yang dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Tadinya Aliandra ingin menolak, tapi ia mengurungkan niatnya saat melihat wajah Alka yang sudah tak terlihat bersahabat. (Shineeminka, 2018: 53)

Ketika Aliandra diminta untuk duduk di bangku depan bersanding dengan Alka, ia justru menolaknya. Ia memahami bahwa tidak boleh berdekatan dengan orang yang bukan muhrimnya, karena itu ia berusaha menolaknya. Namun setelah ia mengetahui ekspresi Alka yang terlihat tidak menyenangkan, Aliandra mengurungkan penolakannya lalu berpura-pura menuruti ucapan Alka untuk duduk bangku depan bersamanya. Terdapat ungkapan (Stevens, 2020: 110) yang membahas hal serupa yang dilakukan Aliandra bahwa sampai kapasitas tertentu selalu ada unsur kepura-puraan dalam persona. Dapat dilihat ketika hasratnya ingin menolak untuk duduk di bangku depan dengan Alka karena ia merasa bukan muhrimnya, namun di situasi yang tidak menyenangkan tersebut, Aliandra mengurungkan hasratnya dan memilih berpura-pura untuk berusaha membuat suasana tidak semakin buruk terjadi. Ia pun menuruti apa yang Alka katakan, meskipun dalam hatinya ia ingin menolaknya.

#### Menahan Diri Saat Kesal dengan Respon Alka

Suatu ketika saat di mobil, Alka menyuruh Aliandra untuk memakai sabuk pengaman. Pada saat tersebut Aliandra tidak tahu cara memakainya. Alka pun meremehkan Aliandra karena tidak bisa memakai sabuk pengaman. Aliandra meresponnya dengan ekspresi tidak sadar telah mengerucutkan bibirnya, namun hal tersebut justru membuat Alka tidak dapat menahan senyum. Ia pun mengusap kepala Aliandra. Aliandra dalam kebimbangan. Saat situasi tersebut Aliandra memakai suatu topeng.

Aliandra menundukkan kepalanya dan kini hatinya dipenuhi rasa sesal. Ia tidak mampu menghijabi hatinya, tidak seharusnya perasaannya terhadap Alka terus bersemi memenuhi hatinya. (Shineeminka, 2018: 54)

Aliandra yang sebenarnya merasa kesal dengan ulah Alka memilih untuk menundukkan kepalanya agar rasa kesalnya tidak terlihat kepada Alka. Ia mencoba menyelimuti rasa kesalnya agar tidak terlihat oleh Alka, karena jika Aliandra menunjukkannya ia khawatir akan membuat Alka marah padanya. Aliandra juga tahu kalau lelaki yang belum menikah dengannya seharusnya tak boleh menyentuhnya.

Namun ia justru mengalami gejala dalam hatinya dan berakhir kalah dengan suasana hatinya yang sedikit demi sedikit luluh dengan Alka. Ia membiarkan Alka mengusap kepalanya, namun dalam hatinya ia merasakan suatu sesal. Aliandra tahu ia harusnya menolak usapan itu, tetapi hatinya yang semakin luluh dengan Alka justru membuat Aliandra tidak seperti sosoknya yang asli.

### **Bimbang Mengakui Alka sebagai Calon Suami namun Terlalu Takut dengannya**

Aliandra sempat melarikan diri dari Alka saat mereka ke dokter. Sebenarnya hal tersebut bukan lahir dari kemauannya. Saat Aliandra dan Alka ke dokter untuk mengobati kaki Aliandra yang sakit, Ayesha yang merupakan dokter dan juga kerabat Alka tidak menyukai Aliandra bersanding dengan Alka. Ia menyuruh Aliandra untuk segera enyah darinya dan meninggalkan Alka. Aliandra yang tak ingin membuat keadaan semakin buruk memilih untuk pergi dari tempat tersebut. Ia pun lari ke masjid dan cukup lama berdiam disana hingga ia tertidur pulas. Alka pun khawatir dan mencarinya kemana-mana. Hingga akhirnya ia dapati Aliandra sedang tertidur di suatu masjid. Alka coba membangunkannya, tetapi ia tak kunjung bangun dari tidurnya. Alka pun memutuskan untuk menggendong Aliandra. Saat Alka hendak menggendong Aliandra, ia dihentikan oleh penjaga masjid tersebut. Penjaga masjid menghentikan Alka lalu sedikit berbincang. Alka pun mengaku calon suami dari orang yang ia akan gendong tersebut, namun si penjaga masjid ragu saat Alka berkata demikian. Si penjaga masjid memilih solusi dengan membangunkan Aliandra untuk membuktikannya langsung.

Aliandra sudah hendak menggelengkan kepalanya, tetapi ia mengurungkan niatnya saat melihat wajah Alka yang menatapnya dengan begitu tajam, hingga akhirnya ia mengangguk.  
(Shineeminka, 2018: 71)

Saat terbangun, Aliandra pun kaget. Terlebih lagi tiba-tiba langsung diberi pertanyaan oleh seseorang. Dalam hatinya, Aliandra sebenarnya bimbang untuk mengakui Alka sebagai calon suaminya, sebab memang mereka belum benar-benar resmi menikah. Aliandra pun masih memiliki keraguan akan keseriusan Alka akan pernikahinya. Melihat Alka dengan tatapan yang tajam, Aliandra begitu takut dengannya sehingga yang ia lakukan bertolak belakang dengan yang ia rasakan. Ia pun membenarkan kalau Alka adalah calon suaminya dan akhirnya Alka pun membawanya pergi dari masjid tersebut. Berulang kali ia mengalami gejala dalam hatinya. Di satu sisi ia merasa belum yakin mengakui Alka sebagai calon suaminya, namun di satu sisi ia memiliki rasa takut pada Alka. Demi menyesuaikan keadaan yang ada, Aliandra berpura-pura dan membohongi dirinya sendiri,

### **Ingin Tegas Menolak Saat Dirias namun Lebih Memilih Menolak dengan Cara yang Sopan**

Di situasi yang lain, Aliandra pergi ke butik untuk merias dirinya sebelum melakukan konferensi pers bersama Alka. Hal tersebut dilakukannya untuk mempublikasikan hubungan mereka ke khalayak umum. Saat si perias yang bernama Nadine hendak meriasnya, Aliandra justru berulang kali menolaknya. Seperti saat Nadine hendak mencukur bulu matanya. Aliandra menolaknya karena tidak diperbolehkan dalam ajaran agama Islam.

“Karena Allah melarangnya.” Aliandra menjawab sopan berharap jawabannya tidak menyinggung Nadine.  
(Shineeminka, 2018: 88)

Nadine yang hendak merias Aliandra terheran-heran sebab berulang kali mendapat penolakan. Rupanya Nadine tidak mengetahui kalau hal-hal yang dilakukannya tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam. Hal itu disebabkan Nadine adalah seorang non muslim. Aliandra mencoba tegas dengan hal-hal yang hendak dilakukan Nadine kepadanya saat meriasnya. Dari berbagai saran riasan yang ia terima, tidak ada satupun yang diperbolehkan dalam ajaran Islam. Namun demi menjaga perasaan Nadine, ia memakai topeng dengan berbicara lebih sopan agar Nadine tidak tersinggung oleh penolakannya. Aliandra mencoba seolah-olah untuk bersikap tetap sopan walaupun sebenarnya ia ingin menolaknya dengan tegas. Ia melakukannya agar tidak membuat suatu keadaan yang tidak diinginkan.

### **Mencoba Tegar Walaupun Keadaan Menyiksanya**

Suatu ketika Aliandra ditinggalkan oleh Alka dan kehilangan kabarnya dalam waktu yang cukup lama. Ia selalu mencoba menghubunginya, namun tetap saja tidak ada balasan. Karena yang ia pikirkan hanya menunggu Alka, kondisi fisiknya pun menjadi tidak terurus. Ia mengabaikan pola makannya. Saat Bi Sutri yang merupakan asisten rumah tangga di rumah Alka menawarinya untuk makan, Aliandra memakai topeng dan menyembunyikan yang ia rasakan dengan berbohong kalau dirinya tidak lapar.

“Non makan dulu ya, pasti Non dari kemarin belum makan.” Bi Sutri membawakan semangkuk bubur dan segelas teh manis. “Aku tidak lapar, Bi,” jawab Aliandra lemah. Wajahnya sudah terlihat semakin pucat.  
(Shineeminka, 2018: 267)

Aliandra memakai topeng dan berpura-pura kalau ia masih kuat untuk tidak makan dan terus menunggu Alka pulang. Ia justru membohongi dirinya sendiri dan membuat kondisi fisiknya menurun. Ia tahu keadaan tersebut menyiksanya. Ketika ia tidak tahu kabar Alka, ia tetap berusaha kuat untuk menunggunya pulang walaupun kenyatannya ia terlalu sibuk memikirkan orang lain dan justru melupakan kesehatannya sendiri.

Aliandra pernah dihadapkan situasi yang sangat sulit. Saat ia hamil, ia mendapat kabar bahwa ibunya meninggal dunia. Kini ia telah kehilangan kedua orang tuanya. Lebih lagi ia ditinggalkan Alka suaminya tanpa kabar sedikitpun. Ia merasa tidak tega dengan adiknya Aluna yang kini sendirian di rumah. Lalu ia pun memutuskan untuk kembali ke rumah. Kesedihan tersebut datang bertubi-tubi pada dirinya. Terlebih lagi ia diharuskan menahannya agar Aluna tidak terbawa oleh kesedihan yang ia rasakan.

Tangan Aliandra gemetar saat membelai pucuk kepala Aluna. Ia berusaha tegar di hadapan Aluna. Kalau ia jatuh siapa yang akan menopang Aluna. (Shineeminka, 2018: 290)

Betapa remuk yang dirasakan Aliandra ketika semua pilu terjadi dalam waktu yang bersamaan. Dalam hatinya ia merasakan sedih yang begitu dalam. Di satu sisi ia harus menutupinya agar adiknya dapat lebih tenang. Ia memakai topeng dalam situasi tersebut agar tetap terlihat tegar saat bersama Aluna. Selain agar ia bisa menenangkan Aluna, ia juga tidak mau adiknya merasakan remuk yang ia pendam. Walaupun sebetulnya Aliandra merasa telah membohongi dirinya sendiri karena dirinya justru semakin kesakitan saat menahan seluruh rasa sakit tersebut. Demi adiknya, ia rela memakai topeng agar terlihat sebagai orang yang tegar.

## DIRI

Diri diartikan sebagai suatu proses penyeimbangan ke taraf hidup yang lebih baik. Aliandra sedari dini selalu berpegang teguh pada ajaran agama dan patuh pada nasihat kedua orang tuanya. Dari apa yang ia biasakan sedari dini tersebut, menyebabkan suatu penyeimbangan dalam dirinya untuk terus menjadi orang yang baik walaupun ia telah melalui berbagai lika-liku ujian dalam perjalanan hidupnya. Tidak hanya itu, hal-hal yang dilaluinya juga membuat dirinya memiliki pola pikir yang berkembang.

### Menerapkan Cara Berpikir yang Lebih Baik

Dalam situasi yang mendesak ia harus memilih untuk mau menjual diri atau tetap menentang namun juga tetap berada di tempat penjualan manusia tersebut. Seorang bernama Sandara menghampirinya lalu memberinya saran dan akhirnya membuat Aliandra berpikir ulang dengan keputusannya.

Sepeninggalan Sandara, Aliandra kembali melaksanakan shalat sunah. Aliandra tertegun dalam diam ketika tiba-tiba hatinya meminta dirinya untuk mengikuti saran Sandara. Lebih baik dimiliki oleh seorang pria, kata-kata itu terus memenuhi hatinya. (Shineeminka, 2018: 23)

Aliandra mempertimbangkan kembali saat ada seorang pengusaha yang ingin membeli salah seorang perempuan di tempatnya. Bukan perkara pasrah,

namun ia mempertimbangkannya sebagai cara yang tepat dalam situasi yang dialaminya agar dapat keluar dari tempat yang hina tersebut. Ia beranggapan bahwa lebih baik ia dimiliki seseorang daripada harus dinodai oleh banyak orang. Cara berpikir Aliandra yang lebih baik dikuatkan oleh kutipan berikut.

Kalau kamu tetap bertahan di sini, akan banyak pria yang berusaha menyentuhmu. (Shineeminka, 2018: 24)

Kalimat tersebut adalah ucapan yang terngiang-ngiang di kepalanya. Aliandra pun mencoba berpikir kembali bahwa ucapan tersebut ada benarnya juga. Ia tak menjual dirinya, namun ia mencoba memanfaatkan peluang tersebut untuk keluar dari tempat pelacuran tersebut. Ketika ia bisa keluar dari tempat tersebut, maka satu permasalahan dalam hidupnya berkurang. Terlebih lagi jika memang Aliandra dibeli oleh seseorang, ia akan mengambil taktik agar menjadi suatu jalan yang tetap baik.

### Lebih Mengutamakan Ajaran Agama Di Atas Segalanya

Ketika Aliandra dibeli oleh Alka, rupanya Alka membelinya untuk dijadikan sebagai seorang istri. Mereka belum resmi menikah dan masih sebuah rencana, namun Alka sudah bersikap yang membuat Aliandra tidak nyaman. Aliandra tidak mau disentuh olehnya. Walaupun mereka akan menikah, namun Alka membuat suatu perjanjian dengannya. Hal tersebut dilakukannya karena pernikahannya dengan Aliandra merupakan pernikahan yang sementara. Mereka pun saling mengajukan persetujuan agar kedua belah pihak sama-sama tidak dirugikan. Ketika Alka mengajukan perjanjian untuk menjaga nama baiknya, Aliandra justru mengajukan syarat sesuai ajaran Islam. Aliandra berusaha membuat hal tersebut menjadi suatu jalan keluar yang tetap baik. Walaupun ia bersama Alka berawal dari dibeli dari pelacuran. Aliandra ingin jika mereka benar-benar menikah tetap sesuai dengan ajaran agama. Dengan ia mengajukan syarat tersebut, ia juga menerapkan kaidah yang berlaku dalam agama.

Semua syarat yang Aliandra buat berkaitan erat dengan agama, Alka kira Aliandra akan memanfaatkan kesempatan yang telah ia berikan untuk meminta materi, tetapi hal itu sama sekali tidak Aliandra lakukan. (Shineeminka, 2018: 46)

Seperti yang Alka ungkapkan bahwa pada sebagian orang akan memanfaatkan kesempatan untuk mendapat untung dari suatu perjanjian yang lebih mengarah pada materi. Berbeda dengan Aliandra, ia sejak awal menginginkan Alka benar-benar menikahinya dan tidak hanya sekadar membelinya. Aliandra yang memegang teguh ajaran agama mengambil kesempatan tersebut agar dirinya menempuh jalan keluar yang benar. Walau

bagaimanapun situasinya, Aliandra selalu mengambil jalan yang sesuai dengan ajaran agama yang telah ia pegang sejak kecil. Hal tersebut juga tak lepas dari nasihat dan saran dari orang tuanya.

### **Selalu Mengingat Sang Pencipta Apapun Kondisi dan Keadaannya**

Aliandra selalu mengingat Sang Pencipta. Sebab mendekatkan diri kepada-Nya bukan perkara perlu atau tidaknya, namun merupakan suatu keharusan. Sebagai seorang hamba memanglah kita perlu dekat dengan Tuhan yang telah menciptakan dunia beserta isinya.

Rasa kantuk mulai kembali ia rasakan, samar-samar sebelum ia kembali terlelap ia mendengar lantunan ayat-ayat suci yang Aliandra baca. Menenangkan, batin Alka saat mendengar lantunan ayat suci tersebut.

(Shineeminka, 2018: 52)

Alka yang terbangun hendak kembali pada tidurnya, namun Aliandra masih tetap beribadah dengan mengaji. Ketika orang lain telah terlelap dalam istirahatnya, Aliandra masih mengingat Tuhan dengan melantunkan ayat-ayat suci Alquran. Ia ingin selalu ingat dengan Tuhan walau bagaimanapun keadaannya. Hal yang dilakukan Aliandra selaras dengan uraian (Stevens, 2020: 106) yang menganggap bahwa diri mengusahakan pemenuhan berbagai pencapaian spiritual seperti seni, agama, dan batin. Aliandra melakukan hal tersebut sebagai pemenuhan kebutuhannya perihal religiositas dalam pribadinya. Selain itu, tampak pula dalam kutipan berikut Aliandra yang selalu ingin mengingat Tuhan.

Dalam keheningan waktu subuh, keduanya merangkai cinta kepada Sang Maha Pemilik Cinta yang sesungguhnya. Lantunan ayat-ayat suci yang Alka baca dalam shalat menjadi bait-bait cinta yang keduanya sampaikan kepada Sang Maha Pemilik Segalanya.

(Shineeminka, 2018: 210)

Dalam kutipan tersebut diperlihatkan Aliandra dan Alka yang menjalankan ibadah selain shalat wajib yaitu dengan mengaji. Tidak hanya saat bersama Alka, Aliandra juga gemar mengaji dimanapun tempatnya. Seperti saat masih di tempat pelacuran pun ia tetap mengaji. Hal tersebut ia lakukan agar semakin dekat dengan Tuhan. Selain menjalankan ibadah wajib dan mengaji, Aliandra juga selalu meminta pertolongan di setiap masalah yang ia hadapi kepada Sang Pencipta. Ia paham dan percaya dengan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta akan menciptakan suatu keselarasan dalam hidup.

### **Pesan dan Nasihat Orang Tua Membentuk Pribadi Aliandra Menjadi Lebih Baik**

Saran dan nasihat dari orang tuanya benar-benar Aliandra ingat dan ia terapkan dalam kehidupannya. Saat ia mengalami kebimbangan untuk datang ke

tempat transaksi jual beli pelacur, ia memilih untuk tidak jadi datang. Sebenarnya ia sudah memahami hal tersebut dapat membuatnya keluar dari tempat pelacuran tersebut. Walaupun ia telah mempersiapkan taktik agar membuat jalan keluarnya tetap baik, ia berpikir ulang dan memikirkan kembali pesan ayahnya.

Kalimat itulah yang selalu dikatakan ayahnya kepadanya. Barisan kalimat yang akan selalu ia ingat. Dan kini barisan kalimat itu membuat ia mengurungkan niatnya untuk menggunakan gaun yang Sandara berikan kepadanya. Ia tidak akan datang ke tempat transaksi jual beli manusia berlangsung.

(Shineeminka, 2018: 26)

Aliandra mengingat perkataan ayahnya yang menceritakan perihal meninggalkan perkara yang tidak semestinya dilakukan. Ingatan tentang nasihat ayahnya tersebut mengurungkan niatnya untuk datang ke tempat jual beli manusia tersebut. Ia memilih untuk menjauhi tempat tersebut. Sekalipun ia memilih datang dan berpeluang dapat pergi dari tempat pelacuran itu, ia tetap memilih menjauhinya sebab ia pun tidak tahu apakah nantinya akan diperlakukan sebagai pelacur atukah sebagai seorang perempuan yang dianggap pasangan. Oleh karena itu, Aliandra memilih mengikuti nasihat ayahnya dengan lebih baik menjauhi hal tersebut.

Aliandra banyak belajar dari orang tuanya terkhusus sosok ayahnya. Banyak hal yang ia dapatkan mulai dari perihal agama sampai dalam memilih calon suami untuknya kelak. Ia pernah diberi pesan oleh ayahnya perihal memilih seorang suami yang baik dan paham tentang agama. Ada pun pesan tentang cara mencintai seorang suami yaitu dengan menjadi istri yang semestinya berbakti dan selalu mengingatkan seorang suami.

Itulah pesan yang dikatakan ayahnya kepadanya, sebuah pesan yang melekat di hati Aliandra dan ia berikrar kalau ia akan menuruti segala pesan yang telah ayahnya sampaikan kepadanya.

(Shineeminka, 2018: 54)

Setiap pesan maupun nasihat dari kedua orang tuanya selalu ia ingat dan ia lakukan sebagai cara menjalani kehidupan. Hal-hal yang disampaikan oleh kedua orang tuanya memberikan suatu pembentukan pada dirinya agar menjadi pribadi yang tetap dan lebih baik lagi.

### **Tetap Menjalankan Kewajiban Apapun Keadaannya**

Aliandra paham betul akan ajaran-ajaran Islam yang ia pelajari sejak kecil. Dimanapun ia dan apapun situasinya, ia tidak lupa akan Sang Pencipta. Dari nasihat-nasihat orang tuanya terkhusus ayahnya, juga memengaruhi perkembangan dirinya yang membentuk sosok Aliandra menjadi pribadi yang religius.

Sesudah berwudu, Aliandra menggelar sajadahnya tepat di dekat sofa yang Alka tempati karena hanya di sanalah terdapat ruang kosong untuk Aliandra jadikan tempat shalat. (Shineeminka, 2018: 50)

Ia selalu ingin dekat Sang Pencipta. Dimanapun dan apapun situasinya ia tetap melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim, salah satunya dengan menjalankan shalat wajib. Dalam kutipan tersebut terlihat tempat untuknya shalat sangat minim, namun ia tetap berusaha untuk bisa menjalankan shalat di tempat tersebut. Di lain sisi, walaupun kondisi fisiknya sedang tidak sehat, ia tetap melaksanakan kewajibannya.

Setelah mencurahkan segala kerisauan dan ketakutannya dalam sujud terakhirnya, perlahan Aliandra bangun dari sujudnya. Rasa sakit tak tertahankan saat ia melipat kakinya dalam tasyahud akhir, tapi rasa sakit itu perlahan mulai tak Aliandra rasakan kembali saat hatinya sudah kembali terpaut kepada Allah. (Shineeminka, 2018: 51)

Walaupun kondisi kakinya sedang sakit, namun ia tetap berusaha sebisa mungkin untuk beribadah. Bahkan rasa sakitnya terasa hilang saat ia merasa dekat dengan Sang Pencipta. Dalam berbagai keadaan dan kondisi yang ia lalui, ia selalu percaya dan meminta pertolongan kepada Sang Pencipta. Aliandra ingin senantiasa dekat dengan Tuhan di segala ruang dan waktu.

## PENGARUH PERSONA DAN DIRI TERHADAP TOKOH

Banyak hal yang dilalui oleh Aliandra mulai dari senang dan susah. Hal tersebut menyebabkan dirinya memakai berbagai persona dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang ada. Selain itu, lika-liku yang dialaminya tersebut memberikan suatu pembentukan diri tokoh Aliandra ke taraf yang lebih baik. Melalui persona dan diri yang ada pada Aliandra memberikan beberapa pengaruh yang terjadi padanya.

### Konsistensi dalam Memegang Teguh Ajaran Agama

Pengaruh yang terlihat pada sosok Aliandra dan dominan yaitu perihal konsistensi dan keteguhannya menjalankan hidup sesuai dengan kaidah agama. Pesan dan nasihat dari orang tuanya berhasil membuat pribadi Aliandra menjadi sosok yang religius. Walaupun lika-liku banyak ia terima, namun hal tersebut memberikan pengaruh berupa konsistensi dirinya untuk tetap menjalankan apa yang diperintahkan agama. Ia tetap memegang teguh agama sekalipun ia berada di situasi yang sulit.

“Tidak mungkin ada yang membaca Alquran di tempat seperti ini,” gumam Alka meyakini dirinya kalau ia salah mendengar. Ia memejamkan matanya dan suara itu kembali tertangkap oleh telinganya

dan sekarang suara itu terdengar semakin jelas di telinganya seakan-akan sang pembaca tengah membacakan Alquran itu untuknya. (Shineeminka, 2018: 33)

Orang yang membaca Alquran tersebut adalah Aliandra. Bahkan orang lain pun tidak percaya ada orang yang mengaji di tempat yang dianggap kotor seperti pelacuran. Memanglah Aliandra berada di sana bukan dari kemauannya, namun karena dijebak teman baiknya. Aliandra tetap beribadah walau ia terjebak di tempat yang hina sekalipun. Di waktu yang lain Aliandra sebagai seorang perempuan tentu menjaga jarak agar tidak bersentuhan dengan orang yang bukan muhrimnya. Seperti saat ia berada dalam situasi di kutipan berikut.

Aliandra beringsut mundur, ia tidak suka ketika Alka menyentuhnya, Alka bukan mahramnya, Alka tak berhak menyentuhnya meskipun Alka telah membelinya. (Shineeminka, 2018: 40)

Aliandra paham ketika laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya tidak boleh bersentuhan. Ketika Aliandra bangun dari tidurnya, ia terkejut mengetahui Alka yang sedang memeluknya. Ia pun langsung berpindah tempat dan menjauh dari Alka. Aliandra berusaha menjaga jaraknya agar tidak bersentuhan seperti yang diajarkan dalam agama. Terdapat situasi yang serupa saat Aliandra tidak menyambut jabat tangan dari seorang laki-laki.

Si pemuda menawan itu menyodorkan tangannya ke arah Aliandra, tapi Aliandra tak menyambutnya. Sejak umurnya dua belas tahun, ayahnya sudah memberitahunya kalau ia tidak boleh sembarangan membiarkan orang asing menyentuhnya, walaupun itu hanya bersalaman. (Shineeminka, 2018: 43)

Terlihat ia konsisten untuk tidak bersentuhan dengan orang yang bukan muhrimnya seperti yang diajarkan oleh ayahnya sedari kecil. Walaupun niat pemuda tersebut baik, namun bersentuhan tetap tidak diperbolehkan. Dari bimbingan ayahnya saat kecil, Aliandra terus mengingat dan mempraktikkan hal-hal yang diajarkan ayahnya yang berkaitan dengan agama.

### Mampu Menyesuaikan Diri dengan Kondisi yang Ada

Pengaruh yang lain dapat dilihat melalui persona yang ia tampilkan dalam beberapa situasi, menyebabkan Aliandra mampu menjadi pribadi yang dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Hal itu dapat dilihat ketika ia diejek oleh Alka karena tidak bisa menggunakan sabuk pengaman. Dalam dirinya ada rasa kesal, namun ia memilih memendamnya hingga tanpa sadar ia mengerucutkan bibirnya.

Alka tidak mampu menahan senyumnya saat melihat Aliandra mengerucutkan bibirnya dan

tanpa dapat ia kontrol, tangan kirinya menyapu lembut pucuk kepala Aliandra yang tertutup khimar hitam.

(Shineeminka, 2018: 53)

Aliandra mampu mengontrol rasa kesal dalam dirinya pada situasi tersebut dan hal itu mengartikan bahwa ia mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang bahkan tidak ia senangi. Lebih lagi Alka yang melihat ekspresi Aliandra tersebut menjadi berubah dari yang awalnya jengkel lalu menjadi riang. Aliandra berusaha untuk tidak membuat situasi semakin rumit. Oleh karena itu, ia berusaha sebisa mungkin untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada walaupun dengan menahan gejolak dalam dirinya.

Pada saat Alka dan Aliandra melakukan konferensi pers untuk mempublikasikan hubungan mereka pada wartawan, sebenarnya mereka sudah menyiapkan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang akan diajukan para wartawan. Aliandra yang mengetahui hal tersebut merupakan suatu kebohongan memilih untuk tidak melakukannya. Akhirnya ia memakai suatu persona dengan seolah-olah diam, padahal ia tahu harus menjawab apa. Ia menyesuaikan keadaan agar keduanya tidak saling dirugikan.

“Kalau boleh tahu, sejak kapan kalian menjalin hubungan? Awal pertemuan kalian, sehingga membuat kalian memutuskan untuk melangsungkan pernikahan?” Baik Alka maupun Aliandra memilih diam, hanya senyumanlah yang mereka berikan.

(Shineeminka, 2018: 95)

Saat wawancara tersebut, Aliandra mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Ia memilih memakai persona untuk menyelaraskan kondisi yang ada. Walaupun ia tahu jawaban-jawaban yang telah disediakan Alka untuk para wartawan, ia memilih untuk diam. Selain agar Aliandra tidak melakukan suatu kebohongan, ia juga menjaga nama baik Alka dihadapan khalayak umum.

#### **Dapat Diterima dengan Baik oleh Orang Lain**

Ketika memakai persona untuk menyesuaikan diri, ia juga memberikan suatu pengaruh berupa dirinya yang dapat diterima oleh orang di sekitarnya. Dalam suatu waktu Aliandra hendak dirias oleh Nadine, namun ia banyak menolak cara-cara yang hendak dilakukan Nadine seperti mencukur bulu mata, mengerik alis, dan memakai bulu mata palsu. Caranya menolak memberikan efek pada orang lain terhadap dirinya.

Selain cantik, Aliandra sangat ramah dan sopan. Setiap tutur kata yang terucap dari bibirnya membuat orang di sekitarnya senang mendengarnya, jadi tidak aneh kalau orang mudah menyayangnya.

(Shineeminka, 2018: 89)

Caranya menolak yang sopan dan ramah membuat orang lain senang dengan dirinya. Ia juga memberikan pengertian pada orang lain agar tidak adanya salah paham. Nadine yang non muslim memang tidak tahu dengan ajaran Islam yang melarang hal-hal yang disarakannya pada Aliandra saat merias. Nadine yang ditolak sarannya justru merasa senang ketika Aliandra menjelaskannya dengan cara yang baik. Ia pun akhirnya mengerti merias yang sesuai dengan ajaran Islam.

#### **Membohongi Diri Sendiri dengan Realita yang Ada**

Melalui persona yang ia kenakan, Aliandra tidak jarang membohongi dirinya sendiri. Pengaruh dari pemakaian persona tersebut membuat Aliandra tidak seperti sosok aslinya dan cenderung membohongi hal yang sebenarnya ia rasakan. Begitupun saat ia bersama Alka ke Dokter Ayesha untuk memeriksakan kondisi kakinya yang sedang sakit. Ia berusaha untuk tidak memperlihatkan rasa sakitnya.

“Sakit sedikit,” jawab Aliandra berbohong karena pada kenyataannya kakinya selalu berdenyut sakit.

(Shineeminka, 2018: 55)

Ia berbohong ketika diberi pertanyaan oleh Dokter Ayesha. Ia berpura-pura dan berdalih kalau kakinya baik-baik saja, namun Dokter Ayesha tidak percaya ketika melihat kondisi Aliandra. Ia tanpa memberi isyarat pada Aliandra langsung menekan luka yang ada di pergelangan kakinya. Hal tersebut membuat Aliandra dan Alka terkaget. Aliandra pun tidak dapat menahan rasa sakitnya lagi. Tanpa sadar ia meneteskan air matanya setelah Dokter Ayesha menekan kakinya pada bagian yang sakit tersebut.

Di lain sisi, Aliandra adalah sosok yang berbakti kepada orang tuanya. Walaupun demikian, pada beberapa situasi yang tidak menyenangkan seperti dijebak teman baiknya dengan dibawa ke tempat pelacuran sulit untuk ia ceritakan pada keluarganya. Ia berusaha menutupi kejadian yang menyedihkan tersebut. Ia juga tidak ingin membuat ibu dan adiknya berpikiran yang kurang baik ketika ia menceritakan yang sebenarnya terjadi.

Apa yang telah ia alami di Jakarta kembali memenuhi kepalanya, rasa sakit, takut, dan hinaan melingkupi hatinya. Kini ia pulang bukan membawa kesuksesan yang nyata, tapi membawa kebohongan besar.

(Shineeminka, 2018: 120)

Kutipan tersebut terjadi saat Aliandra kembali ke rumahnya setelah sekian lama pergi ke Jakarta dengan keinginan mencari kesuksesan. Bukannya kesuksesan namun justru jebakan yang ia terima. Saat kembali ke rumahnya ia tidak mampu menceritakan yang sebenarnya terjadi di Jakarta. Melalui persona yang ia kenakan, lagi-lagi ia pun membohongi dirinya sendiri. Menutupi suatu hal sebenarnya adalah suatu hal yang

keliru. Aliandra memiliki maksud dari perbuatannya tersebut agar keluarganya tidak khawatir padanya. Ia mencoba menjaga perasaan ibu dan adiknya. Aliandra bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa pada dirinya.

### Pribadi yang Sopan dan Santun

Kepribadian yang sopan dan santun juga menggambarkan pengaruh dari diri Aliandra yang telah mengalami suatu taraf yang semakin baik. Ia tetap bersikap baik, walaupun di berbagai situasi yang berbeda-beda baik yang ia sukai maupun di situasi yang tidak menyenangkan.

“Assalamualaikum.” Aliandra menyapa dengan sopan.  
(Shineeminka, 2018: 179)

Kutipan tersebut adalah bentuk sikap sopan santun yang dicerminkan Aliandra pada orang lain. Saat hendak bertemu dengan Kiai Dahlan, ia terlebih dulu bertemu dengan istrinya. Ia mengucapkan salam sebagai bentuk sopan santun terhadap orang lain, terlebih lagi kepada orang yang lebih tua. Selain itu juga terlihat sikap Aliandra yang sopan dan santun pada kutipan berikut.

Aliandra mencium punggung tangan istri Teungku Yusuf.  
(Shineeminka, 2018: 179)

Kesantunan dari Aliandra memang telah melekat pada dirinya. Ia memahami mencium tangan orang yang lebih tua adalah bentuk etika menghormati. Saat ia bertemu dengan bibinya Alka, ia menghormati sosoknya sebagai pribadi yang lebih tua darinya. Oleh karena itu, ia pun mencium tangan bibinya Alka yang merupakan istri dari Teungku Yusuf tersebut. Ia menerapkan hal tersebut pada muhrimnya yaitu sesama perempuan sesuai dengan kaidah agama.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari hasil pengkajian pada novel tersebut, dapat disimpulkan menjadi tiga simpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di awal.

Pertama, persona tokoh Aliandra yang meliputi saat mengurungkan niat untuk menolak duduk di bangku depan dengan Alka, menahan diri saat kesal dengan respon Alka, saat bimbang mengakui Alka sebagai calon suaminya, saat ingin tegas menolak sewaktu dirias namun lebih memilih menolak dengan cara yang sopan, dan saat mencoba tegar walaupun keadaan menyiksanya.

Kedua, diri yang ada dalam sosok Aliandra meliputi menerapkan cara berpikir yang lebih baik, lebih mengutamakan ajaran agama diatas segalanya, selalu mengingat Sang Pencipta apapun kondisi dan keadaannya, pesan dan nasihat orang tua membentuk pribadi Aliandra menjadi lebih baik, serta tetap menjalankan kewajiban apapun keadaannya.

Ketiga, pengaruh persona dan diri terhadap Aliandra meliputi konsistensi dalam memegang teguh ajaran agama, mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada, membohongi diri sendiri dengan realita yang ada, dapat diterima dengan baik oleh orang lain, dan pribadi yang sopan dan santun.

### Saran

Pada penelitian terhadap novel ini, dapat ditinjau perihal seluk-beluk tokoh utama yang dilihat dari lika-liku hidup yang dialaminya. Melalui perjalanan tersebut, dapat dilihat persona dan diri yang tercermin dari tokoh tersebut, serta pengaruh dari persona dan diri terhadap sosoknya. Dari simpulan yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti memiliki beberapa saran untuk peneliti selanjutnya yang akan menyelidik novel tersebut.

Pertama, peneliti selanjutnya disarankan lebih teliti lagi utamanya dalam membedakan setiap aspek seperti persona, diri, dan pengaruhnya. Jika peneliti tidak dapat menemukan keberbedaannya, maka akan mengalami kesulitan untuk menentukan hal terjadi pada tokoh termasuk ke dalam aspek yang mana.

Kedua, peneliti selanjutnya disarankan dapat mengupas dan menemukan hal-hal lain yang terjadi pada tokoh sesuai dengan aspek yang akan dibahas. Jika serupa dengan penelitian ini, maka peneliti selanjutnya harus mampu menemukan aspek persona, diri, dan pengaruhnya, namun dengan kutipan dan penjabaran yang berbeda.

Ketiga, peneliti selanjutnya disarankan dapat menemukan aspek baru yang menonjol, selain yang telah ditemukan dalam penelitian ini. Melalui peninjauan yang lebih dalam, peneliti selanjutnya dapat menemukan suatu topik yang baru dan berbeda dengan penelitian ini. Bahkan peneliti selanjutnya dapat menemukan teori lain yang juga cocok diterapkan dalam pengkajian novel ini.

Keempat, teori arketipe dari Jung ini masih memiliki aspek-aspek yang lain seperti bayangan maupun anima dan animus. Peneliti selanjutnya berpeluang lebih untuk mengulas hal yang lebih pula dari penelitian ini. Bahkan teori dari Jung yang melimpah juga dapat dipertimbangkan untuk mengkaji novel tersebut jika memang dirasa bisa untuk diterapkan.

Kelima, literasi harus terus dikembangkan dan akan semakin baik jika semakin banyak referensi yang didapatkan. Semakin banyak referensi maka semakin banyak informasi dan juga banyak pemikiran yang bisa kita perbandingkan lalu dipilah kembali. Peneliti selanjutnya disarankan mampu mencari referensi yang lebih dari penelitian yang telah dilakukan ini. Selain memperkuat hal yang dibahas, referensi yang melimpah akan membantu memudahkan dalam menyelidik bahasan yang akan diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Riskal. 2020. *Ketidaksadaran Kolektif Tokoh dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Psikologi Analitis CarlGustav Jung*. Telaga Bahasa. Volume 8, Nomor 1.  
<https://doi.org/10.36843/tb.v8i1.201>

- Ahmadi, Anas. 2011. *Cerita Rakyat Pulau Raas dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Unesa. Volume 24, Nomor 2, 109-116.
- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Unesa University Press.
- Ahmadi, Anas. 2016. *Cerita Rakyat Jerman Perspektif Psikologi Jungian (Folklore German Perspective Jungian Psychology)*. Totobuang. Volume 4, Nomor 2. <https://doi.org/10.26499/tbng.v4i2.16>
- Ahmadi, Anas. 2019. *Psikologi Jungian, Film, Sastra: Archetype Anima/Animus, Ekstrovert/Introvert*. Penerbit Temalitera.
- Ahmadi, Anas. 2019. *Seni Menulis Nonfiksi dan Fiksi*. Sidoarjo. Penerbit Tankali.
- Anggito, Albi dkk. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hardjana, A. 1985. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Jung, Carl G. 1915. *Psychology of The Unconscious*. New York: Moffat, Yard and Company.
- Jung, Carl G. 1968. *The Archetypes and the Collective Unconscious*. Bollingen Series XX: Princeton University Press.
- Jung, Carl G. 1970. *Analytical Psychology Its Theory & Practice*. New York: Vintage Books.
- Jung, Carl G. 2005. *The Undiscovered Self*. London and New York: Routledge Classics.
- Jung, Carl G. 2018. *Diri yang Tak Ditemukan: The Undiscovered Self*. Terjemahan Rani Rahmanillah. Penerbit IRCioD.
- Jung, Carl G. 2019. *Memories, Dreams, Reflections*. Terjemahan Apri Danarto & Ekandari Sulistyaningsih. Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus.
- Khair, Rahimal. 2020. *Arketipe Ketaksadaran Tokoh Faris dan Inayah dalam Novel Lail wa Qudbhan Karya Najib Al-Kailani*. Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab. Volume 4, Nomor 1. <http://dx.doi.org/10.29240/jba.v4i1.1359>
- Kurniawati, Dyah. 2015. *Jung's Archetypes of Persona and Shadow In Wilde's The Picture of Dorian Gray and Stevenson's Dr. Jekyll and Mr. Hyde*. Tell Journal. Volume 3, Nomor 1. <http://dx.doi.org/10.30651/tell.v3i1.232>
- Kusuma, Yanny H. 2012. *Ketidaksadaran dan Faktor yang Mempengaruhi Struktur Ketidaksadaran Tokoh Utama (Aku) Novel Napas Mayat Karya Bagus Dwi Hananto: Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung*. Jurnal Universitas Negeri Surabaya. Volume 2, Nomor 1.
- Kusumastuti, Adhi dkk. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Penerbit Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Laily, Norfil. 2016. *Analisis Arketipe Tokoh dalam Novel KKPK London I'm Coming Home Karya Nala Alya Faradisa*. Jurnal Pena Indonesia. Volume 2, Nomor 1, 74-79. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi>
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarock, Wildan F. dkk. 2021. *Analisis Psikologi tokoh dalam Naskah Drama Pinangan Karya Anton P. Chekhov Saduran Jim Lim Suyatna Anirun dengan Pendekatan Psikologi Analitis Carl Gustav Jung serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran*. Jurnal Universitas Pakuan. Volume 1, Nomor 1.
- Papadopoulos, Renos K. 2006. *The Handbook of Jungian Psychology: Theory, Practice and Applications*. Routledge.
- Raissa, Thalitha Y. dkk. 2020. *Manifestasi Arketipe Tokoh Laisa Dalam Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra*. Aksarabaca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya. Volume 1, Nomor 1.
- Rizakiyah, Syarifah dkk. 2018. *An Analysis of Main Characters In Warm Bodies Film Using Jung Theory of Archetypes*. Jurnal Ilmu Budaya. Volume 2, Nomor 4. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v2i4.1029>
- Septiarini, Tri dkk. 2017. *Kepribadian Tokoh dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung)*. Lingua. Volume 12, Nomor 2. <https://doi.org/10.18860/ling.v12i2.4279>
- Setiawan, Heru dkk. 2020. *Studi Arketipe Terhadap Tokoh Kiran dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan*. Mafsau: Jurnal Penelitian Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang. Volume 1, Nomor 1, 97-113.
- Shineeminka. 2018. *Aliandra*. Penerbit Kubusmedia.
- Stevens, Anthony. 2020. *Dreams and The Stages of Life: Mimpi dan Tahap-Tahap Kehidupan*. Terjemahan FX Dono Sunardi. Penerbit BACA.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suprpto, Lina dkk. 2014. *Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S.*

*Chudori*. Universitas Sebelas Maret. Volume 2, Nomor 3.

Suryosumunar, John A. Z. 2019. *Konsep Kepribadian dalam Pemikiran Carl Gustav Jung dan Evaluasinya dengan Filsafat Organisme Whitehead*. Sophia Dharma. Volume 2, Nomor 1.

Umatjina, Nur I. P. S. 2012. *Introversi Tokoh Utama Jiang Chen (江晨) dalam Film A Love So Beautiful (致我们单纯的小美好) Karya Yang Long (杨龍) Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung*. Jurnal Universitas Negeri Surabaya. Volume 1, Nomor 1.

UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.

Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Kanwa publisher.

